

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Hakikat Disiplin Diri**

###### **2.1.1.1. Pengertian Disiplin Diri**

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “*disciplina*” yang menunjukkan kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris “*disciple*” yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000:43), disiplin adalah tata tertib ( di sekolah, kemiliteran, dan sebagainya) atau ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib, dan sebagainya).

Disiplin diri sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Rachman (Tulus Tu’u, 2004:32) mengungkapkan disiplin diri sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Hasibuan (Nita, 2010:76) mengungkapkan disiplin diri adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Perkins (Unaradjan, 2003:4) menyatakan disiplin diri adalah upaya yang

sadar dan bertanggungjawab dari seseorang untuk mengatur, mengendalikan, dan mengontrol tingkah laku dan sikap hidupnya agar seluruh keberadaannya tidak merugikan orang lain dan dirinya sendiri. Menurut John (2005:22), disiplin diri adalah suatu kemauan dan perbuatan seseorang dalam mematuhi seluruh peraturan yang telah terangkai dengan tujuan tertentu. Disiplin diri adalah adanya kesediaan dari dalam diri untuk mengetahui peraturan-peraturan dan larangan-larangan (Amir, 2000:54).

Berdasarkan pengertian disiplin menurut beberapa ahli di atas, dapat disintesis bahwa disiplin diri adalah upaya sadar individu dengan penuh rasa tanggung jawab untuk menaati tata tertib yang berlaku dalam masyarakat.

#### **2.1.1.2. Tujuan Disiplin Diri**

Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk ia kelola. Sebaliknya kalau berbagai larangan itu amat ditekankan kepadanya, ia akan merasa terancam dan frustrasi serta memberontak, bahkan akan mengalami rasa cemas yang nantinya akan menimbulkan gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang.

Gaustad (2002:15) mengemukakan bahwa disiplin diri memiliki dua tujuan, yaitu memberi kenyamanan pada anak dan guru menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Disiplin diri mempunyai tujuan

untuk penurutan terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya peraturan itu (Subari, 2004:20 dan Durkeim, 2005:17).

Disiplin diri mempunyai tujuan ganda yaitu mengembangkan suatu peraturan tertentu dalam tindak manusia dan memberinya suatu sasaran tertentu dan sekaligus membatasi cakrawalanya (Durkeim, 2005:17 dan Yahya, 2002:28). Tujuan disiplin diri adalah perkembangan dari pengembangan diri sendiri dan pengarahan diri sendiri tanpa pengaruh atau kendali dari luar (Yahya, 2002:28 dan Subari, 2004:20). Dengan adanya disiplin diri diharapkan anak dapat mendisiplinkan diri dalam mentaati peraturan sekolah sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan memudahkan pencapaian tujuan pendidikan.

#### **2.1.1.3. Manfaat Disiplin Diri**

Dalam kehidupan sehari-hari telah terdapat keyakinan bahwa anak memerlukan disiplin agar ia dapat bertingkah laku sesuai dengan standar norma masyarakat dan dapat diterima dalam lingkungan masyarakat. Dengan disiplin anak dapat belajar bertingkah laku sesuai tuntutan masyarakat dan dapat diterima di lingkungannya. Disiplin bermanfaat bagi anak-anak untuk perkembangannya, karena dengan disiplin beberapa kebutuhan akan terpenuhi.



Manfaat dari disiplin diri adalah memberi rasa aman, memberitahukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, dan dengan membantu anak menghindari perasaan bersalah, akan memberikan penyesuaian yang baik terhadap disiplin dirinya (Dirk Meyer, 2000:34 dan Redh, 2000:54). Manfaat disiplin diri yaitu mendatangkan pujian bagi anak sebagai tanda kasih sayang (Gutkin, 2004:70 dan Dirk Meyer, 2000:34). Menurut Redh (2000:54) manfaat disiplin diri sebagai perkembangan motivasi yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan dari dirinya (Redh, 2000:54 dan Dirk Meyer, 2000:34).

#### **2.1.1.4. Bentuk-Bentuk Disiplin Diri**

Disiplin diri muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Bentuk-bentuk disiplin diri menurut Singodimedjo (2002:39) yaitu: (1) disiplin dalam menggunakan waktu; (2) disiplin dalam beribadah; dan (3) disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

**Pertama**, disiplin dalam menggunakan waktu. Siswa dapat menggunakan waktu dengan baik. Contoh: ketika guru memberikan tugas dalam jangka waktu tertentu, siswa dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik sesuai jangka waktu yang sudah diberikan oleh guru.

**Kedua**, disiplin dalam beribadah. Siswa wajib mengikuti shalat di sekolah dengan tepat waktu. Ketika siswa tersebut tidak mengikuti shalat maka guru akan menegur siswa untuk tidak melakukan hal yang sama.

**Ketiga**, disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bernegara. Sikap mental yang tercermin dalam perbuatan dan tingkah laku berupa kepatuhan dan ketaatan terhadap norma-norma kehidupan yang berlaku dalam berbangsa dan bernegara. Misalnya siswa patuh terhadap perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

Kedisiplinan pada siswa merupakan aspek utama pada pendidikan dalam keluarga yang diemban oleh orang tua, karena mereka bertanggung jawab secara kodrati dalam meletakkan dasar-dasarnya pada anak. Berarti, nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Kedisiplinan siswa jelas akan mempengaruhi perilaku lainnya di lingkungan manapun baik di lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Bentuk-bentuk disiplin diri yang dikemukakan oleh Hamalik (2010:97) yaitu: (1) disiplin diri pribadi; (2) disiplin sosial; dan (3) disiplin nasional.

**Pertama**, disiplin diri pribadi. Apabila disintesa, maka disiplin terdapat beberapa unsur yaitu adanya sesuatu yang harus ditaati dan adanya proses sikap seseorang terhadap hal tersebut. Sesuatu yang harus ditaati berarti apabila dilanggar, maka seseorang tersebut akan menerima hukuman sesuai perbuatannya. Proses sikap seseorang mempengaruhi perkembangan disiplin di masa yang akan datang. Contoh: siswa tidak pernah terlambat mengumpulkan tugasnya yang telah diberikan oleh guru.

**Kedua**, disiplin sosial. Sikap mental yang mencerminkan rasa kepatuhan dan kesadaran untuk menunaikan tugas serta kewajiban bersama sebagai kesatuan untuk mencapai tujuan bersama. Siswa mampu berdisiplin yang berkaitan dengan lingkungan sekolah maupun masyarakat. Contoh: siswa melaksanakan kerja bakti di sekolah dan senantiasa menjaga nama baik sekolah.

**Ketiga**, disiplin nasional. Terwujudnya disiplin nasional yang baik dapat mendukung ketahanan nasional yang mencerminkan berbagai aspek kehidupan bangsa khususnya pada bidang ideologi yang menanamkan norma, politik dengan menciptakan stabilitas politik yang sehat, ekonomi dengan memelihara stabilitas ekonomi yang sehat, sosial budaya yang dijiwai kepribadian yang berdasarkan pancasila, pertahanan dan keamanan dengan memelihara stabilitas pertahanan keamanan.

Cara orang tua dalam melatih, memberi pengajaran, mendidik anak itu berbeda-beda. Hal itu mempengaruhi hasil pelaksanaan disiplin diri anak seperti yang dikatakan Hadisubrata (2003:54) bentuk-bentuk disiplin diri yaitu: (1) disiplin authoritharian atau otoriter; (2) disiplin demokratis; dan (3) disiplin permisif atau bebas.

**Pertama**, disiplin authoritharian atau otoriter. Pengendalian tingkah laku siswa dibarengi dengan kekuatan dari luar, seperti dalam bentuk hukuman yang diberikan oleh guru. Disiplin otoriter cenderung tidak memberi kesempatan untuk bertanya tentang aturan yang diterapkan. Disiplin otoriter memiliki ciri yaitu guru menetapkan peraturan tanpa

kompromi. Contoh: guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat atau meminta bantuan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

**Kedua**, disiplin demokratis. Penanaman disiplin yang diberikan oleh guru kepada siswa dengan memberikan penjelasan dan bimbingan agar siswa memahami atas segala tindakannya. Ciri-ciri disiplin demokratis yaitu guru mengadakan dialog dengan siswa dalam menetapkan peraturan, dalam hal ini guru menunjukkan perilaku. Contoh: guru mau bekerja sama dengan siswa untuk mendiskusikan tentang peraturan belajar yang ditetapkan.

**Ketiga**, disiplin permisif atau bebas. Cara mendisiplinkan siswa oleh guru dengan kurang memberikan bimbingan sesuai peraturan yang ada dan siswa lebih sering dibiarkan mengambil keputusan untuk tindakannya sesuai dengan keinginannya. Ciri-ciri disiplin permisif yaitu guru bersikap acuh terhadap siswa didalam proses pembelajaran, pengawasan guru bersifat longgar yaitu guru tidak menetapkan peraturan lagi, tetapi membiarkan anak untuk mengontrol dirinya sendiri.

Dari beberapa bentuk disiplin diri menurut beberapa ahli diatas, dapat disintesaikan bahwa bentuk-bentuk disiplin diri terdiri atas: disiplin pribadi seperti halnya dalam menggunakan waktu, dan beribadah. Disiplin sosial dalam hal melakukan kerja bakti setiap minggu, disiplin nasional dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.



### **2.1.1.5. Dimensi Disiplin Diri**

Dalam menyadarkan pentingnya disiplin, anak harus diarahkan agar memahami betapa pentingnya disiplin bagi diri sendiri. Sasaran yang kedua ialah menanamkan rasa saling mengingatkan, Rasa saling mengingatkan akan menjadi sistem yang efektif jika dilakukan atas dasar kesadaran. Sasaran yang ketiga ialah mengenalkan lingkup disiplin diri anak. Lingkup disiplin diri anak mencakup lima dimensi disiplin yang harus diperhatikan. Menurut Durkeim (2005:17) disiplin diri yang harus diperhatikan yaitu mentaati tata tertib sekolah.

Mentaati tata tertib sekolah adalah mentaati aturan yang baik dan hasil yang konsisten dari peraturan yang ada. Tata tertib itu sendiri adalah kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis. Aturan-aturan terhadap tata tertib di sekolah meliputi:etika berperilaku, kehadiran, tata cara berpakaian, penampilan, pelanggaran khusus, pengrusakan sarana dan prasarana sekolah, upacara. Dalam setiap sekolah pasti ada peraturan dan peraturan tersebut tidak semua siswa mematuhi, banyak siswa yang masih melanggar tata tertibsekolahnya hanya karena sering terlambat atau tidak masuk sekolah tanpa keterangan, atau melanggar peraturan-peraturan lainnya.



Dimensi disiplin diri yaitu disiplin terhadap tata tertib, dalam hal ini siswa mampu mentaati tata tertib yang berlaku di kelas (Priyadarminto, 2004:23). Mentaati tata tertib kelas adalah mentaati aturan yang baik dan hasil yang konsisten dari peraturan yang ada. Tata tertib itu sendiri adalah kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis. Aturan-aturan terhadap tata tertib di kelas meliputi: etika berperilaku di kelas, kehadiran, memakai seragam sekolah, penampilan, etika belajar siswa, proses kegiatan belajar, adanya tanggung jawab siswa, tidak melakukan pelanggaran secara khusus, dan menjaga sarana yang ada di kelas.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disintesis dimensi disiplin diri terdapat bagaimana siswa dapat mematuhi dan taat terhadap peraturan sekolah, baik didalam kelas maupun diluar kelas, mengerjakan tugas sekolah dengan tepat waktu, memanfaatkan saranakelas dengan baik, dan menjalin hubungan baik sesama teman.

#### **2.1.1.6. Indikator Disiplin Diri**

Disiplin diri membutuhkan pengorbanan baik itu perasaan, waktu, kenikmatan dan lain-lain. Perlu diketahui bahwa disiplin memiliki tiga indikator, yaitu sikap mental, pemahaman, dan sikap kelakuan.



Sikap mental merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran, dan pengendalian watak. pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, kriteria, dan standar sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran bahwa ketaatan akan aturan, norma, kriteria, dan standar merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan. Sikap kelakuan yang sangat wajar menunjukkan kesungguhan untuk menaati segala hal dengan cermat dan tertib. Teori Helmi (2000:34) dan Tulus (2004:32) menunjukkan beberapa indikator yang tercermin sebagai nilai-nilai dari perilaku disiplin siswa di sekolah yaitu: (1) mentaati perintah dan aturan-aturan; (2) berpegang teguh terhadap janji; (3) mengatur kegiatan; (4) menjadikan perilaku sesuai tata tertib; dan (5) kewajiban dalam bertanggung jawab.

**Pertama**, mentaati perintah dan aturan-aturan. Menurut Bertens (2000:21) mentaati perintah dan aturan-aturan adalah senantiasa tunduk dan patuh terhadap peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah. Mentaati perintah dan aturan-aturan sebagai sikap patuh seseorang terhadap perintah yang mempunyai wewenang (Sidi, 2003:50). Menurut Martin (2001:37) mentaati perintah dan aturan-aturanialah suatu perilaku yang pantang untuk kita langgar. Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disintesaikan bahwa mentaati perintah dan aturan-aturanialah sikap patuh dan tunduk terhadap peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah dan dibuat oleh yang berwenang. Contoh: siswa dapat mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah, patuh terhadap kepala sekolah dan guru.

**Kedua**, berpegang teguh terhadap janji. Menurut Djahiri (2000:53) berpegang teguh terhadap janji adalah sikap setia terhadap sesuatu yang sangat sulit digambarkan karena berkaitan dengan otak dan hati. Contoh: siswa setia terhadap kewajiban yang ditunjukkan dengan perbuatan di sekolah.

**Ketiga**, mengatur kegiatan. Mengatur kegiatan adalah suatu keadaan dimana hubungan sosial yang berlangsung diantara anggota sekolah berlangsung selaras, serasi, harmonis, dan teratur sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan sekolah (Wahab, 2004:43). Contoh: siswa mengikuti pelajaran sekolah dan kegiatan lain di sekolah, berpenampilan rapih.

**Keempat**, menjadikan perilaku sesuai tata tertib. Menurut Sujana (2001:90) menjadikan perilaku sesuai tata tertib adalah suatu keadaan dimana segala kegiatan dapat berfungsi dan berperan sesuai ketentuan yang ada. Menjadikan perilaku sesuai tata tertib berhubungan erat dengan keamanan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Contoh: siswa dapat hadir di sekolah tepat waktu, tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran khusus, dan kelengkapan atribut berpakaian.

**Kelima**, kewajiban dalam bertanggung jawab. Kewajiban dalam bertanggung jawab adalah rasa yang diperlukan untuk membangun pendewasaan diri. Selain itu, kewajiban dalam bertanggung jawab akan dimiliki oleh manusia yang mempunyai bekal sikap jujur dan adil pada dirinya sendiri (Purwanto, 2006:84). Menurut Winarno (2003:43)

kewajiban dalam bertanggung jawab adalah rasa sadar untuk menerima sanksi ketika sengaja atau tanpa sengaja telah melakukan sesuatu yang dapat merugikan orang lain. Contoh: siswa bertanggung jawab terhadap kewajiban di sekolah, melaksanakan kerja bakti, melakukan upacara bendera, menghormati guru, dan dapat menjaga nama baik sekolah.

#### **2.1.1.7. Metode Mendisiplinkan Diri**

Disiplin diri adalah perilaku yang bisa dipelajari. Hal ini membutuhkan latihan dan pengulangan dalam hidup sehari-hari. Untuk meningkatkan disiplin diri, metode di bawah ini yang terbukti dapat mengendalikan diri dengan lebih baik. Aturan ini akan membantu dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik, menghilangkan yang buruk, dan memperbaiki perbuatan dengan membuat perubahan sederhana pada rutinitas sehari-hari. Peningkatan disiplin diri justru akan memungkinkan untuk hidup lebih bebas dengan membantu anak membuat pilihan yang sehat. Ada banyak faktor penting yang berkontribusi untuk kesuksesan dan kebahagiaan seseorang, tetapi hanya ada satu yang dapat melahirkan kesuksesan dalam jangka panjang di semua aspek kehidupan yaitu disiplin diri. Disiplin diri adalah karakter nomor satu yang diperlukan untuk menggapai tujuan.

Penanaman disiplin tepat dilakukan sejak anak usia dini, karena pembentukan disiplin memerlukan sebuah proses atau pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten (Rimm, 2003).





Konsisten perlu dilakukan dalam hal ini supaya dipercaya anak sehingga anak tahu bahwa disiplin merupakan sikap yang harus dimiliki semua orang jika ingin bahagia. Menerapkan disiplin anak, kita harus kreatif dalam menciptakan suasana yang memungkinkan munculnya sikap disiplin anak. Berikut adalah metode disiplin bagi anak prasekolah menurut Linda dan Eyre (1997:68-70): (1) bekerja sebelum bermain; dan (2) tetapkan waktu berangkat tidur dan waktu bangun tidur anak.

**Pertama**, bekerja sebelum bermain. Berikan tugas-tugas sekolah yang sederhana kepada siswa dan tawarkan kepada siswa untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut sebelum siswa mulai beristirahat atau pulang, kemudian puji siswa bahwa apa yang dilakukan sangat membantu dalam meningkatkan disiplinnya.

**Kedua**, tetapkan waktu berangkat tidur dan waktu bangun tidur. Bantu siswa untuk mengatur waktunya dengan menetapkan waktu tidur dan bangun di rumah. Hal ini guru mampu memberikan pelajaran kepada siswa tentang waktu.

Menghilangkan kebiasaan menunda karena kesulitan menjalankan rencana dengan cara melakukan aktivitas tertentu secara teratur, misalnya belajar agar menjadi pribadi yang disiplin. Walaupun masih kurang disiplin, jangan berputus asa. Mulailah mengatasi kurangnya disiplin diri dengan membuat rencana perbaikan agar bisa mendisiplinkan diri sendiri.



Menurut Wantah (2005: 214), ada beberapa metode yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun guru untuk mendisiplinkan diri pada anak, sebagai berikut: (1) jangan menunggu saat yang tepat; (2) jadwalkan waktu istirahat, hiburan, dan beri hadiah.

**Pertama**, jangan menunggu saat yang tepat. Ketika perilaku siswa menjadi suatu kebiasaan, maka berhenti menggunakan kemampuan sadar dalam membuat keputusan. Merubah kebiasaan buruk dan menciptakan kebiasaan baru tidak hanya memerlukan keaktifan membuat keputusan, tetapi juga akan merasakan sesuatu hal yang baru pada diri siswa.

**Kedua**, jadwalkan waktu istirahat, hiburan, dan beri hadiah. Saat guru mempraktekkan pengendalian diri pada siswa, jadwalkan secara spesifik waktu jeda, hiburan dan hadiah siswa. Jika siswa sedang melakukan aktivitas diluar sekolah, jadwalkan hari sabtu sebagai hari aktivitas bebas.

Mendisiplin diri adalah tugas yang membosankan karena disiplin diri lebih dari kebiasaan dan keberadaan seseorang. Seseorang tidak dapat belajar disiplin diri dalam satu bidang kehidupan lalu menerapkan hal yang sama persis pada bidang lain.

Menciptakan kebiasaan dapat dilakukan dengan mengembangkan pendekatan tertentu yang memberikan kemampuan untuk mengatasi tugas dalam konteks apapun. Metode mendisiplinkan diri anak diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang

ditetapkan oleh orang tua, metode tersebut yaitu: mengikuti cara berpikir yang baru tidak selalu mulus sesuai rencana (Hurlock, 1970:74).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disintesisakan bahwa metode mendisiplinkan diri diantaranya: bekerja sebelum bermain, tetapkan waktu berangkat tidur dan waktu bangun, jangan menunggu saat yang tepat, jadwalkan waktu istirahat, hiburan dan mengikuti cara berpikir yang baru.

#### **2.1.1.8. Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Diri Anak**

Penanaman disiplin terhadap anak dalam mengikuti pembelajaran yang ada di sekolah akan berjalan dengan baik jika diterapkan sesuai dengan prosedur serta situasi dan kondisi yang ada. Dalam mendisiplinkan anak, faktor-faktor belajar dapat mempengaruhi kemampuan disiplin anak. Menurut Faisal Rohman dalam Muhibbin Syah (2001:137) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi disiplin anak: (1) faktor ekstrinsik; dan (2) faktor intrinsik.

**Pertama**, faktor ekstrinsik. Faktor ekstrinsik terdiri dari faktor non sosial dan sosial. Faktor non sosial terdiri dari keadaan udara, suhu udara, waktu, tempat dan alat yang dipakai untuk belajar. Faktor sosial, terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.

**Kedua**, faktor intrinsik. Faktor intrinsik terdiri dari faktor psikologi dan faktor fisiologis. Faktor psikologi, seperti minat, bakat, motivasi, konsentrasi, dan kemampuan kognitif. Faktor fisiologis terdiri

atas pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, kelelahan, kekurangan gizi, kurang tidur, dan sakit yang diderita.

Faktor penting yang mempengaruhi upaya pembentukan disiplin terhadap anak (Wantah, 2005:180-182), sebagai berikut: (1) latar belakang dan kultur kehidupan keluarga; (2) sikap dan karakter orang tua; (3) latar belakang pendidikan dan status ekonomi keluarga; dan (4) keutuhan dan keharmonisan keluarga.

**Pertama**, latar belakang dan kultur kehidupan keluarga. Keluarga merupakan institusi pertama yang besar pengaruhnya dalam mengajarkan dan menanamkan disiplin pada anak. Keluarga yang hidup dalam lingkungan yang teratur, disiplin, menghargai oranglain, dan berperilaku sesuai dengan norma-norma, akan mewujudkan kebiasaan yang baik pada masing-masing anggota keluarga. Kebiasaan yang baik tersebut akan terbawa dalam kultur keluarga, sehingga orang tua mampu membimbing dan menanamkan disiplin pada anaknya.

**Kedua**, sikap dan karakter orang tua. Setiap orangtua memiliki sikap dan karakter yang berbeda-beda. Orang tua yang memiliki watak yang keras (otoriter), selalu menganggap dirinya benar, dan tidak peduli pada omongan orang lain, akan mendisiplinkan anaknya dengan cara otoriter, sedangkan orang tua yang berwatak lemah lembut, peduli dengan orang lain, dan tidak ingin menyakiti orang lain, akan mendisiplinkan anaknya dengan cara permisif dan menghindari hukuman fisik.



**Ketiga**, latar belakang pendidikan dan status ekonomi keluarga. Orang tua yang berpendidikan menengah ke atas dan berstatus ekonomi yang baik (mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok keluarga), dapat mendisiplinkan anak-anaknya secara terarah, sistematis, dan terencana. Namun lain halnya dengan orang tua yang berpendidikan dan berpenghasilan rendah, mereka mendisiplinkan anak-anaknya dengan kurang terarah.

**Keempat**, keutuhan dan keharmonisan keluarga. Keluarga yang utuh secara struktural, yaitu ibu atau ayahnya tidak bersama dalam satu keluarga, akan memberi pengaruh negatif terhadap penanaman disiplin pada anak.

Ketidakutuhan dan ketidakharmonisan orangtua seperti perceraian, menyebabkan anak menjadi frustrasi karena kurangnya kasih sayang, dan anak akan menjadi pribadi yang tertutup. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi disiplin diri anak, antara lain: (1) situasi keluarga; (2) kelompok teman sebaya; (3) tontonan televisi; (4) iklim sosial di sekolah; dan (5) perilaku guru (Klausmeier, 2005:11).

**Pertama**, situasi keluarga. Keadaan dan kondisi didalam keluarga merupakan peranan penting dalam menanamkan disiplin diri anak, dimana kondisi keluarga yang baik akan menciptakan hasil yang baik bagi disiplin anak.

**Kedua**, kelompok teman sebaya. Pergaulan di lingkup masyarakat akan membawa pengaruh besar bagi perilaku disiplin anak. Pergaulan yang baik akan memberikan dampak positif sedangkan pergaulan yang negatif akan memberikan dampak negatif.

**Ketiga**, tontonan televisi. Acara yang berlangsung di televisi akan berpengaruh terhadap perkembangan disiplin diri anak, misalnya: sinetron akan membawa anak pada pemikiran serta sikap yang tidak seharusnya dicapai.

**Keempat**, iklim sosial di sekolah. Siklus sosial di sekolah tiap harinya akan menentukan rasa nyaman terhadap siswa, jika siklus sosialnya kurang baik maka sikap disiplin siswa akan menurun.

**Kelima**, perilaku guru. Sikap guru di sekolah akan memberikan kontribusi bagi disiplin diri siswa. Guru yang mampu mengarahkan siswanya menjadi lebih baik berarti dapat dikatakan disiplin diri siswa mulai meningkat.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disintesisakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin anak ada yang berasal dari faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik. Faktor ekstrinsik seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat atau kelompok sedangkan faktor intrinsik seperti minat, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif.



### 2.1.1.9. Keterkaitan Antara Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua dengan

#### Disiplin Diri Anak

Latar belakang orang tua anak perlu dipertimbangkan karena akan mempengaruhi disiplin anak. Perhatian terutama diberikan pada anak yang berasal dari latar belakang orang tua yang kurang menguntungkan. Beberapa indikator latar belakang orang tua sebagaimana dikemukakan oleh Supriadi (2003:12) adalah: (1) pendidikan orang tua; (2) pekerjaan orang tua; (3) penghasilan orang tua; dan (4) tempat tinggal.

**Pertama**, pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua akan memberikan pengaruh bagi disiplin diri anak, jika pendidikan orang tuanya rendah maka cara menanamkan sikap disiplin diri ke anaknya rendah dan itu yang membuat disiplin diri anak terhambat sedangkan pendidikan orang tuanya tinggi maka cara menanamkan sikap disiplin diri ke anaknya benar dan efektif.

**Kedua**, pekerjaan orang tua. Pekerjaan orang tua akan memberikan pengaruh terhadap kondisi psikis anak yaitu berupa motivasi untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari orang tuanya atau minimal sama dengan orang tuanya. Status pekerjaan orang tua memberikan peranan penting dalam perkembangan disiplin diri anak.



**Ketiga**, penghasilan orang tua. Tinggi maupun rendahnya penghasilan orang tua memberikan pengaruh bagi disiplin anak, jika penghasilan orang tuanya tinggi maka dapat memenuhi kebutuhan sekolah anaknya dan membuat anak semakin terpacu dalam hal berdisiplin di sekolah.

**Keempat**, tempat tinggal. Rumah adalah tempat nyaman dimana suatu keluarga dapat berlindung dan berkumpul. Tempat tinggal yang nyaman akan memberikan dampak yang besar bagi disiplin diri anak.

Indikator diatas memiliki keterkaitan satu sama lainnya, dimana ketika orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi maka akan memperoleh pekerjaan yang baik dengan tingkat penghasilan yang tinggi. Didalam pendidikan formal dan non formal terdapat penerapan pembinaan disiplin diri kepada anak serta perhatian dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak. Pekerjaan dan jabatan mencakup aktualisasi pekerjaan orang tua, cara memimpin dan keterlibatan orang tua didalam masyarakat (Soelaiman, 2005:154). Untuk memenuhi kebutuhan keluarga masing-masing anggota keluarga harus memfungsikan peranan masing-masing misalnya, Ayah difungsikan sebagai kepala keluarga juga sebagai pencari nafkah, Ibu berfungsi mengelola kehidupan rumah tangga serta mengasuh dan mendidik anak. Walaupun Ayah yang bertugas untuk memimpin, membimbing dan melindungi, mencari nafkah untuk anak dan istrinya, tapi juga ada Ibu yang bekerja untuk membantu Ayah mencari tambahan dan memperbaiki kondisi ekonomi keluarga.



Pekerjaan Ayah dan Ibu bermacam-macam, misalnya ada yang menjadi Pegawai Negeri, Guru, Dosen, Dokter, Karyawan, Buruh, Bidan dan lain sebagainya. Ada yang bekerja di sektor swasta seperti pengusaha dan penjaga toko, selain itu ada juga yang bekerja di sektor jasa seperti sopir, pemandu wisata dan sebagainya. Dari berbagai jenis pekerjaan tersebut akan mempengaruhi disiplin diri anaknya, karena menurut Slameto (2000:35) faktor yang mempengaruhi disiplin diri anak antara lain faktor keluarga (latar belakang keluarga). Anak akan menerima pengaruh dari keluarga berupa : cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

Kesibukan orang tua dalam mencari nafkah untuk anak-anaknya, terkadang orang tua juga mengabaikan pendidikan untuk anak-anaknya. Kekurangan perhatian dari orang tua dapat menghambat disiplin diri anak. Dari kenyataan di lapangan, peneliti menemukan saat ini banyak sekali anak-anak yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama(SMP) tetapi sudah melanggar beberapa kasus, sehingga disiplin diri anak menjadi kurang.



## 2.2. Penelitian yang Relevan

Terdapat penelitian yang relevan sesuai dengan penelitian ini dalam melakukan penelitian mengenai perbandingan disiplin diri anak berdasarkan latar belakang orang tua, yakni:

- 1) Wicaksono, David Ary (2014) dengan judul "*Kedisiplinan Siswa Ditinjau dari Dukungan Sosial dan Pola Asuh Otoriter Orang Tua pada Siswa yang Berlatar Belakang Berbeda (TNI dan Non-TNI)*", menunjukkan hasil perbedaan tingkat kedisiplinan antara siswa dengan latar belakang orang tua TNI dan non-TNI, maka dihasilkan  $F= 3,346$ ,  $Sig= 0,071$  ( $P>0,01$ ). Rata-rata siswa dengan latar belakang orang tua TNI 87,31 dan non-TNI 85,75. Penelitian tersebut bertujuan untuk membandingkan siswa yang mempunyai latar belakang orang tua TNI dan non-TNI mempunyai pengaruh terhadap tingkat kedisiplinan siswa di sekolah, pola asuh orang tua yang tepat akan membuat anak merasa nyaman, patuh, dan menaati peraturan atau norma yang ada dalam keluarga maupun dalam masyarakat.
- 2) Setiawan, Arif Yuhdi (2014) dengan judul "*Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pakem Tahun Ajaran 2013/2014*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pakem tahun ajaran 2013/2014; (2) pengaruh disiplin belajar siswa terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pakem tahun

ajaran 2013/2014; dan (3) pengaruh tingkat pendidikan orang tua dan disiplin belajar siswa terhadap prestasi belajar. Hasil penelitian ini adalah: (1) terdapat pengaruh positif tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar akuntansi yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,401 dan koefisien determinasi sebesar 0,161 yang artinya sebesar 16,1% variabel tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi prestasi belajar akuntansi; (2) terdapat pengaruh positif disiplin belajar siswa terhadap prestasi belajar akuntansi yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,440 dan koefisien determinasi sebesar 0,194 yang artinya sebesar 19,4% variabel disiplin belajar siswa mempengaruhi prestasi belajar akuntansi; dan (3) terdapat pengaruh positif tingkat pendidikan orang tua dan disiplin belajar siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar akuntansi yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,517 dan koefisien determinasi sebesar 0,267 yang artinya sebesar 26,7% kedua variabel ini secara bersama-sama mempengaruhi prestasi belajar akuntansi, sehingga masih tersisa 73,3% dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Persamaan garis regresi  $Y = 1,138X_1 + 0,428X_2 + 41,113$ .







3) Banita (2010) “*Pengaruh Latar Belakang Ekonomi Orang Tua, Perhatian Orang Tua, dan Disiplin Belajar di Rumah Terhadap Prestasi Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 4 Padang Cermin Tahun Pelajaran 2009/2010*”. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui pengaruh positif latar belakang ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar IPS terpadu; (2) untuk mengetahui pengaruh positif perhatian orang tua terhadap prestasi belajar IPS terpadu; (3) untuk mengetahui pengaruh positif disiplin belajar siswa di rumah terhadap prestasi belajar IPS terpadu; dan (4) untuk mengetahui pengaruh positif latar belakang ekonomi orang tua, perhatian orang tua, dan disiplin belajar di rumah terhadap prestasi belajar IPS terpadu siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 4 Padang Cermin tahun ajaran 2009/2010. Teknik pengambilan sampel yaitu *proportional random sampling* dengan menggunakan rumus T. *Yamane* didapat sampel sebanyak 110 orang. Metode yang digunakan adalah penelitian *verifikatif* dengan pendekatan *expost facto* dan *survei*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh latar belakang ekonomi orang tua, perhatian orang tua, dan disiplin belajar di rumah terhadap prestasi belajar IPS terpadu siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 4 Padang Cermin tahun ajaran 2009/2010. Hal ini ditunjukkan dengan  $F \text{ hitung} = 29,256 > F \text{ tabel} = 2,690$



dengan koefisien korelasi ( $R$ ) = 0,673 dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,453, yang berarti prestasi belajar IPS Terpadu dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi orang tua sebesar 45,3%.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan beberapa kesamaan seperti variabel yang diukur serta subjek penelitiannya. Penelitian-penelitian tersebut bertujuan untuk mengukur tingkat disiplin dan beberapa diantaranya mengaitkan perilaku disiplin, latar belakang pekerjaan orang tua, dan beberapa variabel lainnya. Ketiga penelitian tersebut mencari adanya pengaruh positif antara beberapa faktor seperti: dukungan sosial, pola asuh orang tua, tingkat pendidikan orang tua, disiplin belajar, prestasi belajar anak, latar belakang ekonomi orang tua, dan perhatian orang tua. Siswa-siswi Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama dipilih menjadi subjek penelitian pada beberapa penelitian diatas dengan pertimbangan siswa-siswi pada tahap ini berada. Dengan berbagai pertimbangan yang sudah dijabarkan pada latar belakang penelitian ini, landasan teoritik serta beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian ini untuk mengetahui profil Perbandingan Disiplin Diri Anak Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua.

### 2.3. Kerangka Konseptual

Faktor yang mempengaruhi disiplin diri anak adalah latar belakang pendidikan dan status ekonomi keluarga. Orangtua yang berpendidikan menengah ke atas dan berstatus ekonomi yang baik (mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok keluarga), dapat mendisiplinkan anak-anaknya secara terarah, sistematis, dan terencana. Namun lain halnya dengan orangtua yang berpendidikan dan berpenghasilan rendah, mereka mendisiplinkan anak-anaknya dengan kurang terarah.

Keluarga berperan besar dalam mendidik anaknya. Orang tua bertanggung jawab dalam pendidikan anaknya, perlindungan anak dan perawatan anak seperti mendorong semangat anak dalam aktivitasnya di luar tetapi positif, bertukar pendapat dengan anaknya, memperkenalkan peraturan atau tata tertib dalam lingkungannya yang harus dijalankan anaknya, dan lain-lain. Dalam mendidik anaknya, orang tua mempunyai cara tertentu sesuai latar belakang kemampuan dan kepribadiannya tersebut, seperti: pendidikan, dan pengalaman yang mereka dapatkan dalam pekerjaannya.

Cara orang tua yang berbeda dalam mendidik anaknya, maka hasil didikannya akan berbeda pula. Disiplin yang dijalankan oleh anak baik atau buruk tergantung tepat atau tidaknya cara pembinaan disiplin itu didalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua. Maka dalam mendidik anak agar taat, patuh dan disiplin pada peraturan (kewajiban, perintah dan

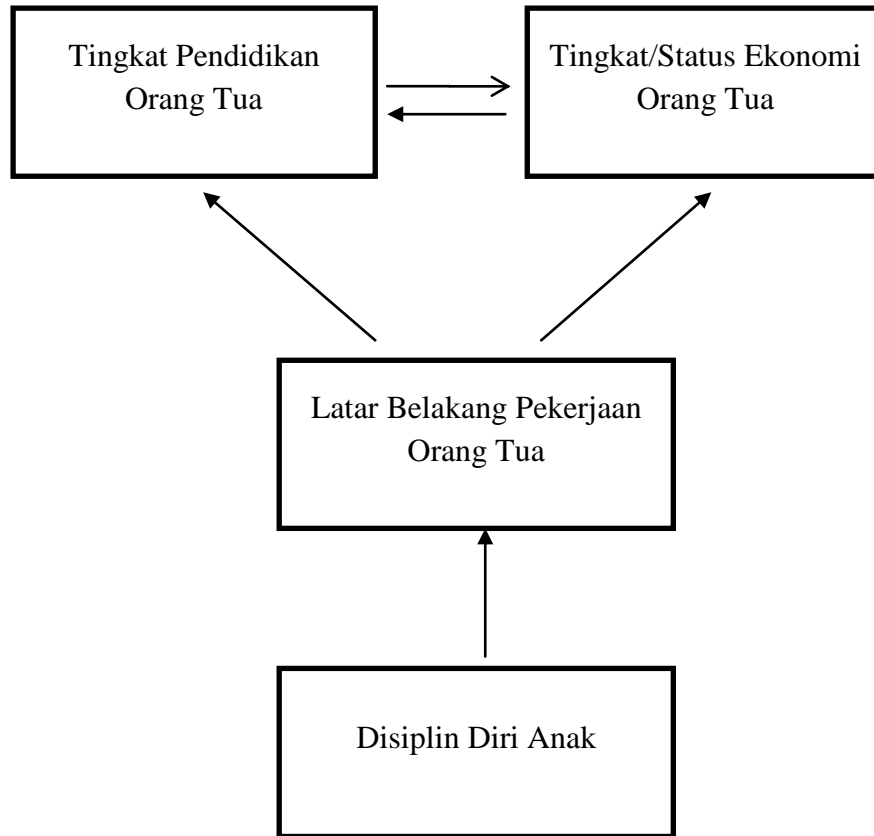
larangan) cara orang tua harus tepat dan mudah untuk dilaksanakan. Cara orang tua dalam mendidik anak agar berdisiplin baik bisa dengan sering memberi teladan atau contoh perilaku disiplin yang baik sesuai dengan kemampuan anak, jangan sering memberi hukuman fisik, jangan terlalu memanjakan anak dan jangan terlalu banyak memberi kebebasan dan terlalu mengekang kreativitas anak, tetapi anak harus ditanamkan bahwa setiap perbuatan atau tindakan harus penuh tanggung jawab. Sehingga suatu saat anak akan timbul kesadarannya, lalu terbiasa untuk taat dan disiplin pada setiap peraturan.

Pendidikan dalam keluarga yang tidak baik dan gagal, mungkin akibat anak kurang pengarahan dan pendidikan disiplin di rumah, maka di sekolah anak akan mengalami kesulitan untuk memperbaiki dan membina tingkah lakunya. Untuk mengatasi hal-hal diatas peranan orang tua dalam mendidik anaknya sangat penting, dan diperlukan cara mendidik anak yang efektif dalam menciptakan disiplin anak di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat.





Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Perbandingan Disiplin Diri Anak Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua.

#### 2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang diajabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya. Karena bersifat sementara, maka dibuktikan kebenarannya melalui data empirik yang terkumpul atau penelitian ilmiah. Hipotesis dinyatakan ditolak atau diterima dan hipotesis harus bersifat analistis. Dalam penelitian yang bersifat deskriptif, yang bermaksud mendeskripsikan masalah yang diteliti, hipotesis tidak perlu dibuat karena memang tidak pada tempatnya. Menurut Arikunto (2002:34), hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data terkumpul. Penemuan hipotesis ini akan membantu peneliti untuk menentukan fakta apa yang perlu dicari, prosedur, serta metode apa yang sesuai untuk digunakan, serta bagaimana mengorganisir hasil serta penemuan.

Berdasarkan dari pengertian serta kerangka konseptual sebagaimana telah diuraikan diatas serta permasalahan yang ingin diteliti dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: "Terdapat perbedaan disiplin diri anak berdasarkan latar belakang pekerjaan orang tua".